

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak terjadi mulai dari pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, intelektual, maupun emosional. Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dapat berupa perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak dapat dilihat dari kemampuan secara simbiolik maupun abstrak, seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca, dan lain-lain. Pertumbuhan dan perkembangan secara emosional anak dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak<sup>1</sup>.

Perkembangan bagi anak penting untuk menjadikan manusia yang dewasa dan berkualitas, sehingga perlu diberikan rangsangan sedini mungkin, terutama pada usia balita karena masa balita adalah masa paling kritis (disebut "*The Golden Age*" atau masa keemasan) yang hanya terjadi satu kali dan tidak pernah terulang kembali. Otak anak akan berkembang pesat hingga usia 5 tahun<sup>2</sup>.

Salah satu perkembangan yang sangat penting yaitu kemampuan sosialisasi. Sosialisasi adalah satu konsep yang dapat dimaknakan sebagai proses manusia belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berfikir, merasakan dan bertindak. Kesemuanya itu merupakan hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Fungsi sosialisasi adalah mengalihkan segala macam informasi yang ada dalam masyarakat tersebut kepada anggota-anggota barunya agar manusia dapat segera berpartisipasi di dalamnya<sup>3</sup>.

Dampak negatif jika kemampuan sosialisasi anak kurang adalah pemalu, kurang percaya diri, menyendiri, serta keras kepala. Faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, mass media, lingkungan social dan hereditas<sup>4</sup>.

Lingkungan keluarga adalah daerah yang terdiri dari beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi satu sama lainnya dalam perannya menciptakan dan mempertahankan suatu budaya yang berlangsung<sup>5</sup>.

Dampak dari lingkungan keluarga yang positif adalah dapat memberikan kesempatan anak untuk berkembang secara optimal, meningkatkan perkembangan pribadi anak, pola asuh demokrasi yang sedikit memberikan kebebasan kepada anak yang dikehendaki, melatih rasa tanggungjawab anak dan melatih cara berinteraksi yang baik dengan orang lain serta dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak negatif dari lingkungan keluarga adalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak optimal<sup>4</sup>.

Aspek-aspek dalam lingkungan keluarga adalah stimulasi belajar, stimulasi bahasa, lingkungan fisik, kehangatan dan penerimaan, stimulasi akademik, variasi stimulasi kepada anak, modeling, dan hukuman (Soetjiningsih, 2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga antara lain lingkungan fisik, status sosio-ekonomi, keutuhan keluarga, pola asuh orang tua, status anak, hubungan anak-orang tua, disiplin rumah tangga, hiburan anak, dan ketersediaan permainan dan alat untuk bermain<sup>4</sup>.

Kebijakan pemerintah adalah dengan mengeluarkan undang-undang perlindungan anak, Hak dan kewajiban anak diatur dalam pasal 4 hingga pasal 12. Dalam UU tersebut, hak anak antara lain: beribadah menurut agamanya, mendapatkan pelayanan kesehatan, memperoleh pendidikan dan pengajaran, mengutarakan pendapatnya sesuai tingkat kecerdasan dan usianya, memanfaatkan waktu luang untuk bergaul dengan anak sebayanya, bermain dan berekreasi sesuai minat, bakat dan tingkat kecerdasannya dalam rangka pengembangan diri.

Jumlah balita usia 2-4 tahun yang mengikuti pendidikan anak usia dini adalah 32 anak dengan jumlah kader PAUD di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul adalah 9 kader atau pendidik. Desa Bendo merupakan desa dengan tingkat sosial-ekonomi masyarakatnya beragam tetapi sebagian masyarakat yang anaknya mengikuti PAUD masih berada dalam ekonomi menengah ke bawah. Dengan jumlah pertemuan 2 kali dalam seminggu.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada hari Rabu tanggal 24 Februari 2010 di PAUD TB.KHOTIJAH didapatkan data bahwa ada 3 anak

yang mengikuti PAUD memiliki kemampuan sosialisasi kurang sehingga dapat terlihat sifat anak yang suka menyendiri, mudah marah, kaku dan tidak mempunyai rasa sensitif kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 24 Februari dengan 2 orang kader PAUD, dalam pembelajaran rutin 2 kali dalam satu minggu, kegiatan PAUD lebih sering dilaksanakan didalam ruangan dengan sarana dan prasarana seadanya. Kegiatan PAUD dilaksanakan sekitar 2 jam tiap pertemuan dengan jumlah anak yang hadir tidak tetap. Hal ini menjadi salah satu kendala sehingga pemantauan perkembangan anak tidak optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lima rumah anak yang mengikuti PAUD pada tanggal 25 Februari 2010, orangtua kurang memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan sosialisasi anak seperti tidak tersedianya alat-alat bermain, buku cerita khusus anak dan orangtua jarang mengajak anak-anak rekreasi atau belajar di luar rumah. Hal ini disebabkan karena sebagian orangtua masih berada dalam sosial-ekonomi rendah sehingga orangtua sibuk bekerja diluar rumah. Aktivitas orangtua yang sibuk dan kurang memiliki waktu yang cukup untuk menemani anaknya bermain baik di rumah maupun di luar rumah akan berpengaruh terhadap gangguan kemampuan sosialisasi anak karena anak tidak dapat mengadopsi nilai yang ada pada orangtuanya<sup>7</sup>.

Melihat fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara lingkungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta.

## **TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) TB.KHOTIJAH di Desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul Yogyakarta Tahun 2010.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui lingkungan keluarga anak yang mengikuti PAUD di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul Yogyakarta tahun 2010.
- b. Mengetahui kemampuan sosialisasi anak yang mengikuti PAUD di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul Yogyakarta tahun 2010.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*<sup>8</sup>. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel adalah 32 orang, pada ibu dari anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *chi square*<sup>9</sup>.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan pada responden ibu dari anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul dengan jumlah sampel 32 orang, Berdasarkan data yang diperoleh peneliti didapat data karakteristik responden yang akan disajikan sebagai berikut:

#### a. Umur Responden

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Responden di PAUD TB. KHOTIJAH desa Bendo, Trimurti, Srandakan Bantul Yogyakarta 2010

No	Umur	Jumlah	%
1	26-31 tahun	13	40,6
2	32-36 tahun	12	37,5
3	37-41 tahun	7	21,9
Total		32	100

Responden pada ibu dari anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul, sebagian besar

berumur pada kategori 26-31 tahun sebanyak 13 orang (40,6%) dan sebagian kecil pada kategori umur 37-41 tahun sebanyak 7 orang (21,9%).

b. Pekerjaan Responden

Tabel 4.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Responden di PAUD TB. KHOTIJAH desa Bendo, Trimurti, Srandakan Bantul Yogyakarta 2010

No	Pekerjaan Responden	Jumlah	%
1	IRT	12	37,5
2	Petani	9	28,1
3	Buruh	5	15,6
4	PNS	6	18,8
Total		32	100

Pengisian kuesioner pada responden didapatkan karakteristik berdasarkan pekerjaan responden sebagian besar sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 12 orang (37,5%) dan sebagian kecil bekerja sebagai buruh sebanyak 5 orang (15,6%).

c. Pendidikan responden

Tabel 5.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Responden di PAUD TB. KHOTIJAH desa Bendo, Trimurti, Srandakan Bantul Yogyakarta 2010

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	3	9,4
2	SMP	8	25,0
3	SMA	15	46,9
4	Perguruan Tinggi (PT)	6	18,8
Total		32	100

Responden pada ibu dari anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul dengan pendidikan terakhir sebagian besar pada jenjang SMA sebanyak 15 orang

(46,9%) dan sebagian kecil pendidikan responden pada jenjang SD sebanyak 3 orang (9,4%).

d. Penghasilan Keluarga

Tabel 6.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan Keluarga di PAUD TB. KHOTIJAH desa Bendo, Trimurti, Srandakan Bantul Yogyakarta 2010

No	Penghasilan Keluarga	Jumlah	%
1	< Rp. 500.000	10	31,3
2	Rp. 500.000-1.000.000	15	46,9
3	> Rp. 1.000.000	7	21,9
Total		32	100

Berdasarkan hasil karakteristik penghasilan keluarga responden sebagian besar dengan penghasilan Rp.500.000-Rp.1.000.000 sebanyak 15 orang (46,9%) dan sebagian kecil responden penghasilan pada kategori > Rp. 1.000.000 sebanyak 7 orang (21,9%).

2. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dengan kuesioner didapat data lingkungan keluarga pada ibu dari anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul, dengan dikelompokkan pada tabel berikut;

Tabel 7.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan Keluarga di PAUD TB. KHOTIJAH desa Bendo, Trimurti, Srandakan Bantul Yogyakarta 2010

No	Lingkungan Keluarga	Jumlah	%
1	Rendah	4	12,4
2	Sedang	21	65,6
3	Baik	7	21,9
Total		32	100

Pada tabel 7. didapat bahwa lingkungan keluarga pada ibu dari anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul sebagian besar lingkungan keluarga pada kategori sedang sebanyak 21

responden (65,6%), kategori baik sebanyak 7 responden (21,9%) dan pada kategori rendah sebanyak 4 responden (12,4%).

### 3. Kemampuan Sosialisasi Anak

Berdasarkan hasil penelitian dengan kuesioner didapat data kemampuan sosialisasi anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul, dengan dikelompokkan pada tabel berikut;

Tabel 8.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Sosialisasi Anak di PAUD TB. KHOTIJAH desa Bendo, Trimurti, Srandakan Bantul Yogyakarta 2010

No	Lingkungan Keluarga	Jumlah	%
1	Kurang	3	9,4
2	Cukup	22	68,8
3	Baik	7	21,9
Total		32	100

Pada tabel 8. didapat bahwa kemampuan sosialisasi anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul, sebagian besar kemampuan sosialisasi anak pada ketegori cukup sebanyak 22 responden (68,8%), kategori baik sebanyak 7 responden (21,9%) dan pada kategori kurang sebanyak 3 responden (9,4%).

### 4. Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Anak

Berdasarkan hasil penelitian dengan kuesioner didapat data hubungan lingkungan keluarga dengan kemampuan sosial anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul, dengan dikelompokkan pada tabel berikut;

Tabel 9.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Lingkungana  
Keluarga dengan Kemampuan Sosial Anak di PAUD TB. KHOTIJAH  
desa Bendo, Trimurti, Srandakan Bantul Yogyakarta 2010

Lingkungan Keluarga \ Kemampuan Sosial Anak	Kurang		Cukup		Baik		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Rendah	2	6,3	2	6,3	0	0	4	12,5
Sedang	1	3,1	18	56,3	2	6,3	21	65,6
Baik	0	0	2	6,3	5	15,6	7	21,9
Total	3	9,4	22	68,8	7	21,9	32	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki Lingkungan keluarga pada kategori sedang sebanyak 21 responden (65,6%), dan kemampuan sosialisasi anak pada kategori cukup sebanyak 22 responden (68,8%).

Berdasarkan hasil korelasi menggunakan rumus uji *chi-square*, menggunakan sistem komputerisasi, dimana untuk menghitung besarnya korelasi, peneliti menggunakan koefisien korelasi bivariat, dengan taraf signifikan ( $p$ )= 0,05, dan  $N= 32$ , dengan taraf sig 0, 000 ( $< 0,05$ ), hal ini menyatakan ada hubungan signifikan antara lingkungan keluarga dengan kemampuan sosial anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul.

Analisis bivariabel menggunakan *regresi korelasi linier*. Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui besarnya keeratan koefisien korelasi antara variabel lingkungan keluarga dan variabel kemampuan sosialisasi anak menunjukkan korelasi sebesar  $R=0,657$  dengan taraf signifikansi sebesar  $p=0,000$  ( $<0,05$ ) yang berarti ada keeratan hubungan antara lingkungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak dengan tingkat hubungan yang positif. Arah hubungan yanag positif (+) menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan keluarga maka semakin baik kemampuan sosialisasi anak.



Demikian pula sebaliknya semakin rendah lingkungan keluarga semakin rendah pula kemampuan sosialisasi anak.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Lingkungan Keluarga**

Hasil prosentase responden pada variabel lingkungan keluarga sebagian besar pada kategori sedang sebanyak 21 responden (65,6%), hasil ini didukung oleh keutuhan dalam keluarga, pola asuh orang tua yang mengikuti tumbuh kembang anak sesuai umur dan jenis kelamin anak serta hubungan anak dan orang tua yang selalu memberikan cinta kasih untuk anak. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat<sup>5</sup>.

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Khususnya lingkungan keluarga. Kedua orang tua adalah pemain peran ini. Peran lingkungan dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga. Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, mazhab, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluarga yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya<sup>10</sup>.

Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Kedua orang tua memiliki tugas di hadapan anaknya di mana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya. Anak pada awal masa kehidupannya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya. Dengan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka maka orang tua akan menghasilkan anak yang riang dan gembira. Untuk mewujudkan kepribadian pada anak, konsekuensinya kedua orang tua harus memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai kemanusiaan<sup>11</sup>.

Responden dengan lingkungan keluarga pada kategori baik sebanyak 21,9% dan pada kategori kurang sebanyak 9,4% dimana lingkungan yang ada terutama di lingkungan keluarga merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak yang selanjutnya, interaksi orang tua dengan anak bisa berbentuk verbal dalam bentuk suatu keharusan untuk menjadi perilaku anak, ataupun berbentuk tindakan orang tua yang ditangkap dipersepsi anak sebagai sesuatu tindakan bermakna dalam konteks kehidupan keluarga, perkataan dan atau perbuatan dan perilaku orang tua merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi sikap anak dengan intensitas yang berbeda-beda<sup>10</sup>. Kelompok lingkup keluarga, perkembangan anak dapat diikuti oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi. Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan cinta kasih hubungan suami istri. Motivasi yang kuat melahirkan hubungan emosional antara orang tua dan anak<sup>12</sup>.

## 2. Kemampuan Sosialisasi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan sosial anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul, sebagian besar pada ketegori cukup sebanyak 68,8%, hal tersebut menunjukkan bahwa anak mampu berinteraksi dengan teman

sebayanya, anak kooperatif dalam bermain meskipun ada anak yang masih sering berperan sebagai penonton, mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusaha bermain dengan teman sebayanya. Kemampuan sosialisasi merupakan kecakapan untuk belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berfikir, merasakan dan bertindak untuk menghasilkan partisipasi yang efektif. Kemampuan sosial anak dapat terlihat pada saat anak bermain dengan orang lain, anak tunggal cenderung lebih egois dan berkuasa karena anak terbiasa bermain sendiri dirumah dan kurang dapat berinteraksi dengan teman lain<sup>3</sup>. Hubungan dengan saudara merupakan faktor pembantu yang penting dalam perkembangan pribadi dan perkembangan sosial anak. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi karena anak lebih mempunyai sifat egosentris, mencari penghargaan atas dirinya, dan memiliki keinginan untuk berkuasa<sup>4</sup>.

Kemampuan sosialisasi pada anak masih beragam, dimana kemampuan sosial anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul, masih memiliki kemampuan sosialisasi pada kategori kurang 9,4%. Dimana sebagian besar anak-anak hanya bermain di lingkungan rumah sendiri, sehingga anak kurang terbiasa dengan interaksi dengan orang lain, selain itu masih banyak anak yang datang ke pos PAUD harus diantar dan ditemani oleh keluarga atau pengasuhnya, sehingga saat anggota keluarga lain tidak dapat mengantar, anak cenderung tidak datang pada saat pelaksanaan PAUD. Hal ini menyebabkan ketergantungan anak dan orangtua yang berpengaruh terhadap pola hubungan sosialisasi anak-anak. Pemberian contoh langsung melalui pembiasaan sikap dan tingkah laku dari keluarga menjamin hubungan sosial dalam menyalurkan tingkah laku dalam berinteraksi dengan orang lain<sup>10</sup>.

Berdasarkan hasil prosetase kemampuan sosial anak pada kategori baik 21,9%, hal tersebut menunjukkan anak-anak cenderung memiliki kemampuan untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan misalnya

bermain dengan dengan teman yang berjenis kelamin sama ataupun berbeda, sehingga melalui kegiatan ini anak dapat meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Pada saat anak berusia empat tahun anak lebih dapat bersosialisasi dengan orang lain karena anak telah mempunyai pengalaman sosialisasi pendahuluan dan biasanya anak sudah mengerti dasar permainan dalam kelompok sehingga anak dalam usia berikutnya akan memperdalam perilaku sosialnya dan mempelajari perilaku yang dapat diterima orang lain<sup>4</sup>. Meningkatnya kontak sosial anak, sehingga anak terlibat dalam permainan kooperatif yaitu anak menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi. Sekalipun anak sudah mulai bermain dengan anak lain, anak masih sering berperan sebagai penonton, mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusaha bermain dengan teman sebayanya. Pengalaman mengamati orang lain maka anak mulai belajar mengadakan kontak sosial dalam berbagai situasi<sup>3</sup>.

### 3. Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Anak

Hasil korelasi menggunakan rumus uji *chi square*, dengan menggunakan sistem komputerisasi, dimana untuk menghitung besarnya korelasi, peneliti menggunakan koefisien korelasi bivariat, dengan taraf signifikan ( $p$ )= 0,05, dan  $N= 32$ , dengan taraf sig 0, 000 ( $< 0,05$ ), hal ini menyatakan ada hubungan signifikan antara lingkungan keluarga dengan kemampuan sosial anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul, dimana semakin baik lingkungan keluarga anak akan semakin baik pula kemampuan sosialisasi anak, sebaliknya semakin rendah lingkungan keluarga anak maka semakin rendah pula kemampuan sosialisasi anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak<sup>12</sup>. Sesuai juga dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak<sup>13</sup>. Kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh

keluarga, dikarenakan adanya kondisi-kondisi dalam keluarga, yaitu keluarga sebagai kerangka sosial yang pertama yang dipengaruhi oleh status sosio-ekonomi, status anak, keutuhan keluarga, hubungan anak-orang tua, sikap dan kebiasaan orang tua, disiplin dalam rumah tangga, serta hiburan anak<sup>4</sup>.

Kehangatan dan penerimaan juga merupakan salah satu stimulasi yang diberikan kepada anak. Stimulasi semacam ini akan menimbulkan rasa aman dan percaya diri pada anak, sehingga anak lebih responsif terhadap lingkungannya dan anak akan lebih berkembang dalam berinteraksi dengan oranglain<sup>6</sup>. Sosialisasi sangat berdampak pada perkembangan anak-anak usia dini. Pengaruh yang paling terlihat adalah bahasa dan sikap. Saat anak-anak bergaul dengan teman-teman yang biasa berkata baik, bahasa mereka biasanya terbentuk menjadi baik. Namun bersiaplah saat anak-anak bergaul dengan teman yang biasa berkata kotor dan kasar, mereka pun berpotensi untuk terbiasa berkata-kata yang sama. Karena itu, memilihkan lingkungan sosial yang sehat adalah tugas berat bagi orang tua masa kini. Karakter dan bahasa negatif tersebar terlalu merata. Televisi, keluarga besar, tetangga, kampung, dan bahkan sekolah pun tak dijamin bebas dari bahasa-bahasa negatif<sup>1</sup>.

Para ahli sependapat bahwa peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak-anak agar siap memasuki gerbang kehidupan anak. Ini berarti bahwa jika berbicara tentang gerbang kehidupan mereka, maka akan membicarakan prospek kehidupan anak ditahun mendatang. Pada masa usia dini anak memasuki kehidupan yang sesungguhnya. Disinilah peranan orang tua sudah sangat optimal dalam member pendidikan dan lingkungan keluarga yang sesuai dengan kebutuhan anak<sup>13</sup>. Hal yang mendukung dalam membantu orangtua yaitu pendidikan anak usia dini , tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Kelainan atau penyimpangan apapun apabila tidak

diintervensi secara dini dengan baik pada saatnya, dan tidak terdeteksi secara nyata mendapatkan perawatan yang bersifat purna yaitu promotif, preventif, dan rehabilitatif akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya<sup>14</sup>.

Peran keluarga dalam upaya membangun perkembangan sosial anak sangat penting dikarenakan keluarga merupakan kelompok terkecil yang berinteraksi secara tetap. Perkembangan anak diikuti oleh lingkungan keluarga yang baik sehingga penyesuaian dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi<sup>15</sup>. Dimana hasil prosentase hubungan lingkungan keluarga dengan kemampuan sosial anak menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki lingkungan keluarga sebgaiian besar pada kategori sedang 65,6%, dan kemampuan sosialisasi anak pada ketegori cukup sebanyak 68,8%, hal tersebut menggambarkan bahwa keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan oranglain. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang, merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan pribadi anak menjadi anggota masyarakat yang sehat dan dapat bergaul<sup>5</sup>.

Kendala lain yang dihadapi orang tua yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul yaitu sikap dari para anggota keluarga terutama orangtua sebagai orang terdekat anak yang masih kurang menyadari pentingnya perhatian dan kesempatan untuk berhubungan sosial yaitu dengan hasil lingkungan keluarga pada kategori rendah sebanyak 12,4%. Keadaan seperti ini tentu saja dapat mempengaruhi tingkat kemampuan sosialisasi anak. Terdapat hubungan antara lingkungan keluarga termasuk pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial emosional anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orangtua atau pengasuh merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya<sup>16</sup>.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian pada ibu dari anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga pada ibu dari anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul sebagian besar lingkungan keluarga pada kAtegori sedang sebanyak 21 responden (65,6%).
2. Kemampuan sosialisasi anak yang mengikuti PAUD TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul, sebagian besar kemampuan sosialisasi anak pada kAtegori cukup sebanyak 22 responden (68,8%).
3. Ada hubungan signifikan antara lingkungan keluarga dengan kemampuan sosial anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) TB. KHOTIJAH di desa Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul, dengan taraf sig 0,000 ( $< 0,05$ ), dimana semakin baik lingkungan keluarga anak akan semakin baik pula kemampuan sosialisasi anak, sebaliknya semakin rendah lingkungan keluarga anak maka semakin rendah pula kemampuan sosialisasi anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini.

## SARAN

### 1. Pihak Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Perlu memberikan penambahan jam pertemuan dari 2 jam menjadi 3-4 jam setiap pertemuan, selain itu kegiatan PAUD perlu dilaksanakan diluar ruangan seperti di taman buku, museum atau kebun binatang, sehingga anak tidak merasa bosan. Pengelola PAUD perlu mengadakan diskusi atau seminar yang melibatkan orangtua sehingga orangtua dapat meneruskan pembelajaran dirumah.

### 3. Bagi Institusi STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Perlunya institusi untuk selalu melengkapi refrensi seperti buku-buku keperawatan khususnya keperawatan keluarga di perpustakaan STIKES

Aisyiah Yogyakarta, khususnya ilmu pengetahuan keperawatan tentang efektivitas kemampuan sosialisasi anak dan lingkungan keluarga

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai faktor lain yang berkaitan dengan lingkungan keluarga dan kemampuan sosialisasi anak.

## RUJUKAN

1. Anwar dkk. 2007. Pendidikan Anak Dini Usia. Bandung: Alfabeta.
2. BKKBN, 2006, Buku Pegangan Kader BKB untuk Semua Kelompok Umur, Yogyakarta.
3. Mustafa, H., 2007. Sosialisasi.Tumbuh Kembang Anak dan Remaja, Penerbit EGC, Jakarta.
4. Hurlock., 2007, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi V, Penerbit Erlangga, Jakarta.
5. Mansyur, M.A., 2005, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
6. Soetjiningsih, 2003, Tumbuh Kembang Anak dan Remaja, Penerbit EGC, Jakarta.
7. Faturachman, 2001, "Revitalisasi Peran Keluarga untuk Tumbuh Kembang Anak", Jurnal Psikologi UNJ, Halaman 39.
8. Notoatmodjo, S., 2002, Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
9. Arikunto, S., 2006, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, edisi revisi VI, PT Rineka Cipta, Jakarta.
10. Lapadi, 2007. Peran lingkungan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Diakses pada tanggal 31 Juli 2010. <http://Blog%20Saleh%20dan%20Emi.htm>
11. Saputra, 2010. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial pada Seorang Anak. Diakses pada tanggal 31 Juli 2010. [http://0Lingkungan\\_Keluarga%20Terhadap\\_Perkembangan\\_Anak.htm](http://0Lingkungan_Keluarga%20Terhadap_Perkembangan_Anak.htm)



12. Wayuningsih, R., 2007, Pengaruh Keluarga terhadap Kenakalan Anak, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. <http://www.uny.ac.id>. Diambil tanggal 4 April 2009, Yogyakarta
13. Tientje, dkk. 2004. Pendidikan Anak Dini Usia Untuk Mengembangkan Multipel Inteligensi. Jakarta: Dharma Graha Group.
14. Sasanti, K., 2008, Hubungan Lingkungan Pendidikan Dan Keluarga Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Yang Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini, Skripsi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
15. Indrawati, dkk. 2006. Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra-Sekolah. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
16. Listyorini, D., 1996, Pengaruh Bermain Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Selama Menjalani Perawatan di RSUP Sardjito Yogyakarta, Skripsi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

